

PAMERAN KOMIK

DAYA dara





BENTARA BUDAYA

TIM

DAYA
dara

Penyelia

Glory Oyong
Ilham Khoiri

Kurator Bentara Budaya

Sindhunata
Efix Mulyadi
Frans Sartono
Hermanu
Putu Fajar Arcana
Hilmi Faiq
Aloysius Budi Kurniawan

Kurator “Daya Dara”

Terra Bajraghosa

Rekan Kurator “Daya Dara”

Lily Elserisa

Tim Bentara Budaya

Paulina Dinartisti
Ika W Burhan
A A Gde Rai Sahadewa
Muhammad Safroni
Ni Made Purnamasari
Yunanto Sutvastomo
Aryani Wahyu
I Putu Aryastawa
Jepri Ristiono
Ni Wayan Idayati
Annisa Maulida CNR
Rini Yulia Hastuti
Juwitta Katrina Lasut
Agus Purnomo
Aristianto

Tata Letak

Jepri Ristiono
Aryani Wahyu

Pindai Data

Henry Ismono

Komikus Perempuan Bercerita tentang Perempuan

Apa yang kita bayangkan tentang komik Indonesia? Barangkalidari sebagian kita akan langsung menyebut beberapa karya komik populer, katakanlah seperti "Sri Asih" (RA Kosasih), "Si Buta Dari Gua Hantu" (Ganes TH), "Gundala" (Hasymi), "Panji Tengkorak" (Hans Jaladara), atau "Api di Bukit Menoreh" (Jan Mintaraga).

Bayangan itu tidak terlalu meleset. Memang, masa kejayaan komik Indonesia masih lekat dengan karya-karya yang beredardi tahun 1970-an hingga 1980-an. Meski telah muncul karya-karya baru, judul-judul lama itu masih dianggap mewakili era kejayaan komik di negeri ini.

Jika disederhanakan, komik-komik tersebut umumnya mengambil tema romantika percintaan, pewayangan, silat, dan superhero. Setiap cerita diramu dari adegan visual runut yang terdiri dari gambar, teks, serta dilengkapi berbagai unsur dramatiknyanya. Satu hal lagi, para komikus yang populer masa itu hampir semuanya lelaki.

Loncat jauh ke masa kini, muncul juga karya komik yang juga semakin populer. Sebut saja, antara lain, "Thilalats" (NurfadliMusryid), "Si Juki" (Faza Meonk), "Garudayana" (Is Yuniarto). Karya-karya itu lebih mengulik kehidupan sehari-hari masyarakat urban yang seru dan konyol. Pada masa sekarang, komikus laki-laki juga masih dominan.

Sebenarnya ada sejumlah perempuan yang juga aktif membuat komik, tetapi kurang terekspos dalam sejarah komik Indonesia. Meski tidak sedominan laki-laki, para perempuan itu juga menghasilkan karya yang menarik dari sisi tema, estetika, dan juga mencerminkan kehidupan masyarakat. Kiprah komikus perempuan itu dapat dilacak sejak tahun 1970-an sampai sekarang

Pada tahun 1970-an, tercatat nama Wied Sendjayani (biasa dituliskan Wied Sendja). Pelukis dan penari itu cukup produktif menghasilkan komik masa itu yang dipublikasikan oleh Penerbit Prasadha Solo. Beberapa judul cukup diterima di pasaran, seperti "Ranjang Pengantin" dan "Jalan Masih Panjang".

Karya-karyanya banyak mengulik romantika kehidupan masyarakat pada tahun 1970-an. Gaya visualnya juga mengingatkan kita pada komik-komik yang "trending" pada masa itu, khususnya komik silat atau superhero.

Wied Sendja menggambarkan cerita muda-mudi pada zamannya dengan goresan tinta hitam-putih yang pekat. Karakter-karakter umumnya ditampilkan dalam landscape kehidupan kota masa itu, seperti di rumah di perkotaan, di jalanan, atau gereja. Dandanannya mereka cukup modis.

Setelah Wied agak surut, ada jeda selama satu dekade. Komikus perempuan baru bermunculan pada era tahun 1990-an. Mereka umumnya tergabung dalam komunitas komik yang tumbuh di kalangan mahasiswa seni, terutama di Yogyakarta. Pada tahun 1997, misalnya, hadir Apotik Komik, yang juga mengangkat nama komikus perempuan, seperti Ade Tanesia. Ada juga Bedebah Komik, komunitas yang diikuti antara lain oleh Irene Agrivina dan Santi Ariestyowanti.

Komikus perempuan semakin terlihat pada era tahun 2000-an. Cukup banyak nama yang bisa disebut saat ini. Ambil contoh, Tsalitsa Kamila, lulusan seni dan desain di Institut Teknologi Bandung (2014-2018) yang tergabung dalam Studio Kolamsusu, Bandung. Gambar-gambarnya menampilkan adegan yang bergerak, nyaris tanpa teks. Setidaknya itu terlihat dari karyanya, "Kids from Yesterday: Passage of Tracks (2022).

Geser ke Salatiga, Jawa Tengah, ada Msekarayu yang lancar bercerita tentang kegiatan ngopi yang dilakukan oleh ibu-ibu. Aktivitas minum kopi tak hanya dipotret sebagai gaya hidup kekinian, melainkan sebagai upaya untuk mengambil jeda sejenak dari rutinitas sehari-hari kaum perempuan. Dengan gambar-gambar yang santai, karakter perempuan sedang ngopi terasa lebih apik. Masih tentang kehidupan perempuan, Sanchia Hamidjaja memvisualkan tulisan Mar Galo dalam serial "Problema Nona". Diterbitkan sebagai komik strip di Instagram, serial ini mengulik keseharian perempuan dalam bermacam kegiatan. Perempuan sedang bekerja, pulang kantor, atau di rumah. Tak perlu temabesar, hal-hal kecil bisa jadi perhatian.

Sedikit berbeda, Laras Putri coba menyelami geliat musisidalam "Romansa Anak Band" (2018). Gambar-gambarnya memperlihatkan bagaimana awak band berbagi peran dalam mengembangkan pentas musik yang hidup.

Satu contoh lagi, Winchestermeg, seorang ilustrator asal Temanggung, Jawa Tengah. Dalam komik, "Artbook out of Style" (2023), dia menyuguhkan komik pendek dan ilustrasi tentang tiga karakter perempuan Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar, membantu orang tua mengurus rumah, atau merayakan Lebaran. Gambarnya segar.

Para komikus perempuan itu menunjukkan energi besar dalam pergulatan komik di Indonesia. Meski bukan menjadi arus utama, tetapi karya-karya mereka mencerminkan metamorfosis terkini komik kita di tengah serbuan manga asal Jepang, komik dari Amerika, atau pengaruh dengan gaya hidup ala Korean Pop. Ada upaya untuk mengembangkan narasi dan visual komik yang relevan dengan beradaptasi pada estetika masa kini, sembari tetap bertumbuh dari tema keseharian.

Selain mengandalkan material lama, seperti tinta atau cat air atau akrilik, mereka juga terampil memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan gambar-gambar yang lebih detail dan berwarna-warni. Mereka memiliki banyak pilihan publikasi komiknya, mulai dari cetak, digital, website (bisa disebut webtoon), sampai melalui platform media sosial, terutama Instagram dan kini TikTok.

Meski disajikan dengan estetika dan modus publikasi yang beragam, ada satu semangat yang kental dari karya-karya komikus perempuan. Entah disadari atau tidak, mereka cenderung bercerita dengan perspektif yang lebih memihak perempuan. Karakter perempuan tak lagi menjadi obyek, melainkan subyek yang menentukan jalan cerita. Sudut pandang ini tentu berbeda dibandingkan narasi komik karya laki-laki yang selama ini cenderung patriarkhis, menempatkan perempuan sebagai obyek.

PENGANTAR BENTARA BUDAYA



Sebagian karya komikus perempuan itu kini ditampilkan dalam "Pameran Komik Perempuan: Daya Dara" di Bentara Budaya Yogyakarta, 25-31 Juli 2024. Diksi "Daya Dara" sengaja dipilih untuk menunjukkan para dara (gadis, perempuan) yang berdaya (unjuk kekuatan) lewat karya-karya komiknya. Ada dorongan agar perempuan menempatkan diri sebagai aktor dalam ceritanya sendiri.

Terima kasih kepada para komikus yang ambil bagian dari pameran ini: Wied Sendjayani, Apitnobaka, Dhean De Nauli, Diesta NS, Ella Elviana, Hai Rembulan, Jasmine H. Surkatty, Jes dan Cin Wibowo, Kathrinna Rakhmavika, Laras Putri, Msekarayu, Problema Nona, Taiga Bluet, Tsalitsa Kamila, Ula Zuhra, Winchestermeg, Yupit. Penghargaan untuk Terra Bajraghosa dan Lily Elserisa yang menjadi kurator dan ko-kurator pergelaran ini. Juga salut buat teman-teman di Bentara Budaya Yogyakarta yang mewujudkan program ini.

Palmerah, 24 Juli 2024

Ilham Khoiri

**General Manager Bentara Budaya & Communication Management, Corporate Communication
Kompas Gramedia**

Pameran Komik



Oleh Terra Bajraghosa

Komik Indonesia pada masa kini terus bergerak, dengan meneruskan gabungan moda kreasi dan produksi yang telah ada baik melalui penerbit, daring pada platform mainstream, ataupun terbit secara mandiri, dan juga membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Komik menyalurkan pesan dan gagasan melalui kombinasi gambar dan simbol yang ditata secara sekuensial. Dengan kemampuan medialitasnya yang khas namun luwes; pada kertas maupun layar, komik dapat dieksplorasi oleh siapapun untuk membicarakan topik yang beragam dan ditujukan pula untuk jenis pembaca yang beragam.

Akan tetapi, komik di Indonesia belum lepas dari anggapan sebagai; media bacaan hiburan untuk menarik minat karena memuat banyak gambar dengan sedikit teks, bermuatan ringan, mengangkat cerita humor, dan ditujukan untuk pembaca usia muda. Sejumlah anggapan tersebut dalam konteks wacana merupakan formasi diskursif yang membentuk wacana komik Indonesia secara hegemonik—alias turut pula membentuk pengetahuan, definisi, ciri, dan hal lain di seputar komik yang diketahui bersama; menguntungkan pihak tertentu, mensyaratkan hal tertentu, yang sekaligus menyingkirkan dan menolak hal lainnya—.

Pemahaman diskursif tersebut “mendisiplinkan” komik hanya pada pengertian dan bentuk-bentuk tertentu yang membatasi, yang bisa ditemukan setidaknya ketika memandangi dua hal berikut ini.

Hal pertama. Komik yang kaya gambar sebagai bentuk narasi visual, dipisahkan dengan puisi, prosa dan karya lain yang telah ditahbiskan sebagai sastra. Ketika disebut sebagai sastra gambar, komik seolah berusaha menyusup mencari-cari panggung dan pengakuan. Kesan ini muncul hanya karena pemahaman sastra yang terbatas pada “ungkapan bahasa”, yang hanya terpaku pada bahasa lisan dan tulisan, dan menyingkirkan adanya bahasa gambar. Dengan atau tanpa adanya keinginan untuk menjadi sastrawi, komik pada dasarnya telah memenuhi kriteria sastra; dalam pengertian sastra sebagai ‘ungkapan ide kreatif manusia yang dituangkan dalam media bahasa’.

Hal kedua. Komik sebagai produk budaya populer dibatasi pilihan formatnya, genre ceritanya, dan gaya visualnya. Hal ini membuat sejumlah karya semisal; komik fiksi yang ditujukan untuk pembaca yang memiliki pemikiran lebih dewasa, komik reportase-jurnalisme yang mengungkap sisi gelap dari gegap gempita zaman, ataupun komik yang mengangkat opini dan perasaan pribadi, dengan beragam muatan dan gaya ungkap visual, dianggap sesuatu yang tidak wajar. Termasuk di dalamnya adalah pilihan-pilihan yang kaku dan mengobjektifikasi, tentang bagaimana perempuan (bisa, boleh, dan biasanya) direpresentasikan dalam komik (Indonesia).

Perempuan dalam Linimasa Perkembangan Komik

Pada masa keemasan komik Indonesia tahun 1970-an khususnya dengan genre roman, superhero dan silat, disampaikan oleh Marcel Bonneff, komik pernah mendapat cap tidak mendidik, pornografis, dan tidak gramatis. Hal ini diasumsikan terkait dengan dua hal yang telah disebutkan; karena komik berisi gambar dan gambarnya menampilkan objektifikasi perempuan dalam peran dan situasi tertentu. Laura Mulvey dalam "Visual Pleasure and Narrative Cinema" (1999) mendiskusikan secara khusus mengenai 'perempuan (yang) ditampilkan sebagai citra, di mana pria sebagai penentu penampilannya' dalam sinema. Dalam komik yang mayoritas dibikin oleh komikus pria dan dikonsumsi oleh pembaca pria, sosok perempuan dihadirkan hanya sebagai objek tatapan secara visual, dan cocok hanya sebagai penggoda, penjahat, dan kaum yang diselamatkan secara penokohan. Ketika tampil sebagai lakon utama; kekuatannya semenjana.

Wied Sendja, sebagai satu-satunya perempuan komikus yang tercatat berkiprah di era 1970-an, bergulat dan bersiasat dengan keadaan tersebut. Karya komiknya yang bergenre roman menampilkan sudut pandang dan tokoh utama perempuan.

Selepas Wied Sendja, komikus perempuan baru terlihat lagi dalam kompilasi-kompilasi komik independen yang mulai muncul akhir tahun 1990-an, kebanyakan adalah mahasiswa yang tergabung dalam komunitas komik di kampus seni rupa, sastra, atau jurusan sosial-humaniora. Masa industri komik Indonesia selepas tahun 2000-an sebenarnya banyak menerbitkan komik karya perempuan. Akan tetapi, karena industri mencoba untuk masuk pada pasar pembaca yang sudah terlanjur keranjingan manga, menempatkan perempuan komikus hanya untuk menghasilkan komik genre roman dan drama dengan format yang tak jauh beda dengan shoujo manga terjemahan. Aksi tokohnya tidak jauh dari upaya persaingan menarik perhatian pria, atau terluka olehnya. Hal yang paling dikenang dari masa ini adalah nama komikus yang disamakan dengan bumbu kejepang-jepangan, menenggelamkan bahasan estetika komiknya. 

Komik independen yang mulai marak sejak tahun 1995, yang dibuat dan diterbitkan secara mandiri dalam bentuk cetak fotokopi (-atau yang kini semakin berkembang dan terunggah melalui platform digital online-), menempatkan kontrol kreatif sepenuhnya pada komikus. Dan tidak bisa dipungkiri, bentuk ini menyediakan celah untuk komik semakin bebas menampilkan objektifikasi perempuan. Namun disisi lain, komik mandiri memberi peluang untuk perempuan berkarya tanpa sekat dan aturan industri yang mengungkung, dan sekaligus bersikap kritis terhadap kondisi sosial yang menekan perempuan dan terhadap medium komik itu sendiri.

Di Amerika, dengan maraknya komik underground akhir tahun 1960-an yang banyak menampilkan impian pria kulit putih dan bersifat misogynis, Trina Robbins muak dan menginisiasi kompilasi komik 'It Aint Me Babe' tahun 1970 dengan kontributor komikus perempuan. Robbins meneruskannya tahun 1972 dengan kompilasi 'Wimmens' Comix', dengan kisah-kisah yang berfokus pada gerakan perempuan kala itu. Alison Bechdel dalam komiknya tahun 1985, menyampaikan syarat-syarat mengenai peran dan representasi perempuan dalam sebuah karya naratif yang kemudian dikenal sebagai Bechdel Test. meliputi: (1) Karya (film) tersebut memiliki setidaknya dua karakter perempuan, (2) yang keduanya berbicara satu sama lain, (3) tentang tema tertentu selain tentang laki-laki. Tes ini berkembang dan diturunkan ke dalam bentuk lain untuk mengkonfirmasi peran dan representasi kelompok identitas lain dalam dalam media yang beragam. Gail Simone menyampaikan diskusi kritis melalui tulisannya berjudul "Women in Refrigerator" untuk mengkritik industri komik Amerika yang sering menempatkan tokoh perempuan yang menderita sebagai landasan pengembangan cerita, sebagai motivasi atau bentuk siksaan batin untuk tokoh utama pria. Pada perjalanan cerita, sang tokoh pria mendapat sorotan, menampilkan kekuatan maskulinitasnya; menunjukkan aksi heroiknya, dan menyelesaikan masalah.

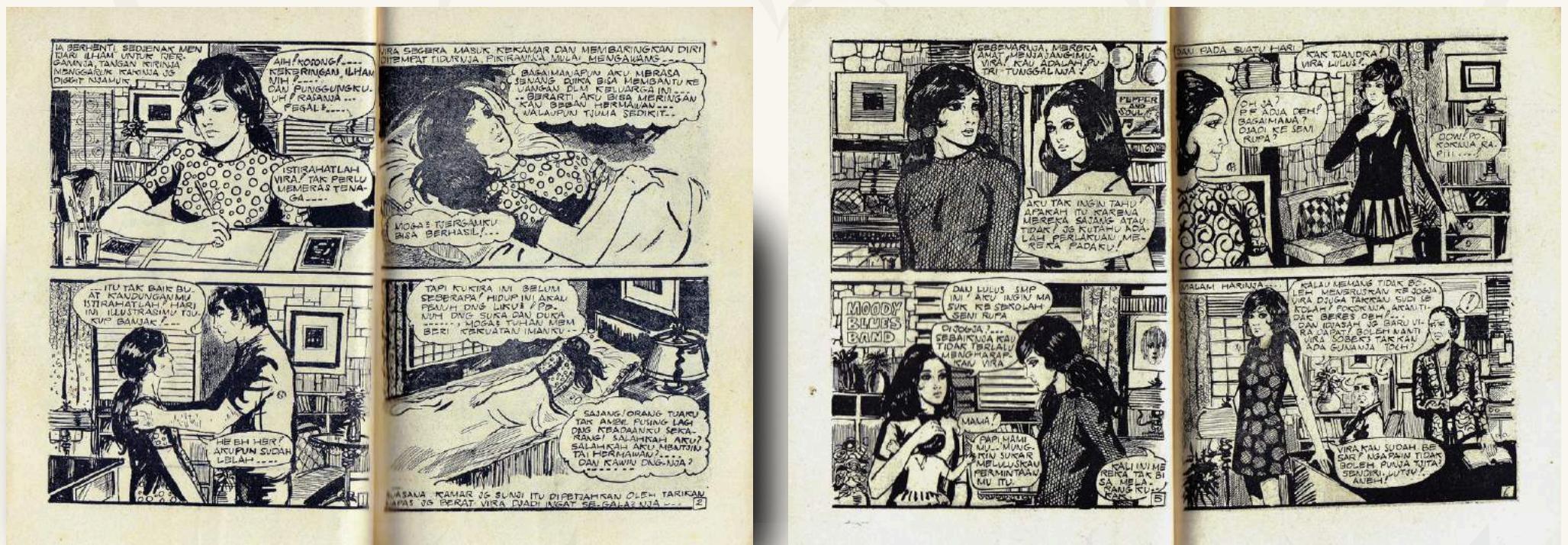
Komik oleh Perempuan

Kemunculan komik underground yang menginspirasi penerbitan komik independen, pada perjalanannya menghasilkan alternatif keragaman cerita dan format komik, lalu berlanjut pada gagasan novel grafis, yang menurut Hillary Chute memberi tempat untuk komikus perempuan menyampaikan gagasan, keinginan, perjuangan, dan kemenangannya dalam kisah-kisah otobiografi maupun fiksi. Komikus perempuan memiliki peran penting dalam evolusi novel grafis.

Di Indonesia, untuk kisah otobiografi, dikenal Tita Larasati yang menuangkan catatan hariannya dalam bentuk gambar-cerita, yang diolah langsung sesuai momennya tanpa sketsa. Ia mengembangkan metode ini yang kemudian disebut sebagai 'graphic diary' untuk lebih luas menceritakan kisahnya sehari-hari sebagai Ibu, pendidik, ataupun sebagai perempuan dewasa dengan memori masa kecilnya, kepada pembaca. Sheila Rooswitha yang awalnya membuat komik mengadaptasi naskah film, juga mengembangkan graphic diary ini, menghasilkan banyak kisah bersama keluarganya, eksperimen puitis, dan belakangan melebarkannya sebagai catatan perjalanan; "carnet du voyage", lintas negara. Cerita fiksi, pengembangan properti intelektual, dilakukan oleh Ariela Kristantina bersama Gita, Shirley, dan sejumlah teman lain lewat studio 7 Blue Art Land, yang menghasilkan majalah Splash dan sejumlah buku bersama penerbit maupun secara mandiri, di penghujung tahun 2000-an. Pengalaman berkomik tersebut membuat Ariela semakin mantap ketika belajar dan meneruskan karirnya di Amerika, berkarya untuk penerbit seperti Marvel, Darkhorse dan Aftershock.

Komik mandiri di Indonesia yang banyak terbit setelah tahun 2010, juga memberi peluang perempuan untuk berkarya sesuai dengan kapasitas, emosi, pilihan, dan pandangannya masing-masing. Menyadarkan perempuan terhadap ketidakadilan posisi mereka secara sosial dan sekaligus mendorong untuk aktif menilik ulang kehidupan pribadi dan emosional yang tertuang dalam karya komik fiksi maupun non-fiksi, sehingga slogan “personal is political” terejawantahkan bagi diri dan pihak lain ke arah yang lebih baik. Selepas tahun 2020 yang marak dengan naik-turunnya webtoon, komik media sosial digital lintas platform, serta gegap gempita acara konvensi dan comic market yang banyak ditemukan terbitan baru, keterwakilan perempuan patut untuk ditinjau. Hal ini menarik untuk melihat representasi perempuan dalam dunia sastra gambar yang lebih berimbang, dan setidaknya ada dua bentuk upaya yang bisa dilakukan.

Upaya pertama, berusaha melihat peran dan keterlibatan perempuan dalam rentang perjalanan komik selama ini. Hal ini bisa dilihat dari sisi industri di mana perempuan berkarya untuk komik dalam berbagai jenis profesi yang ada, dan juga mencermati karakter tokoh perempuan yang ada dalam komik. Upaya kedua, memandangi kritis komik dari sudut pandang keperempuanan, atau pihak-pihak lain yang belum tersuarakan. Hal ini bisa memaparkan bagaimana sikap industri dan interpretasi karya komik terhadap perempuan, dan menjadi acuan untuk mengambil sikap kritis. Keduanya bertujuan untuk melihat komik dari konteks perempuan dan/atau kaum yang termarginalisasi lainnya.



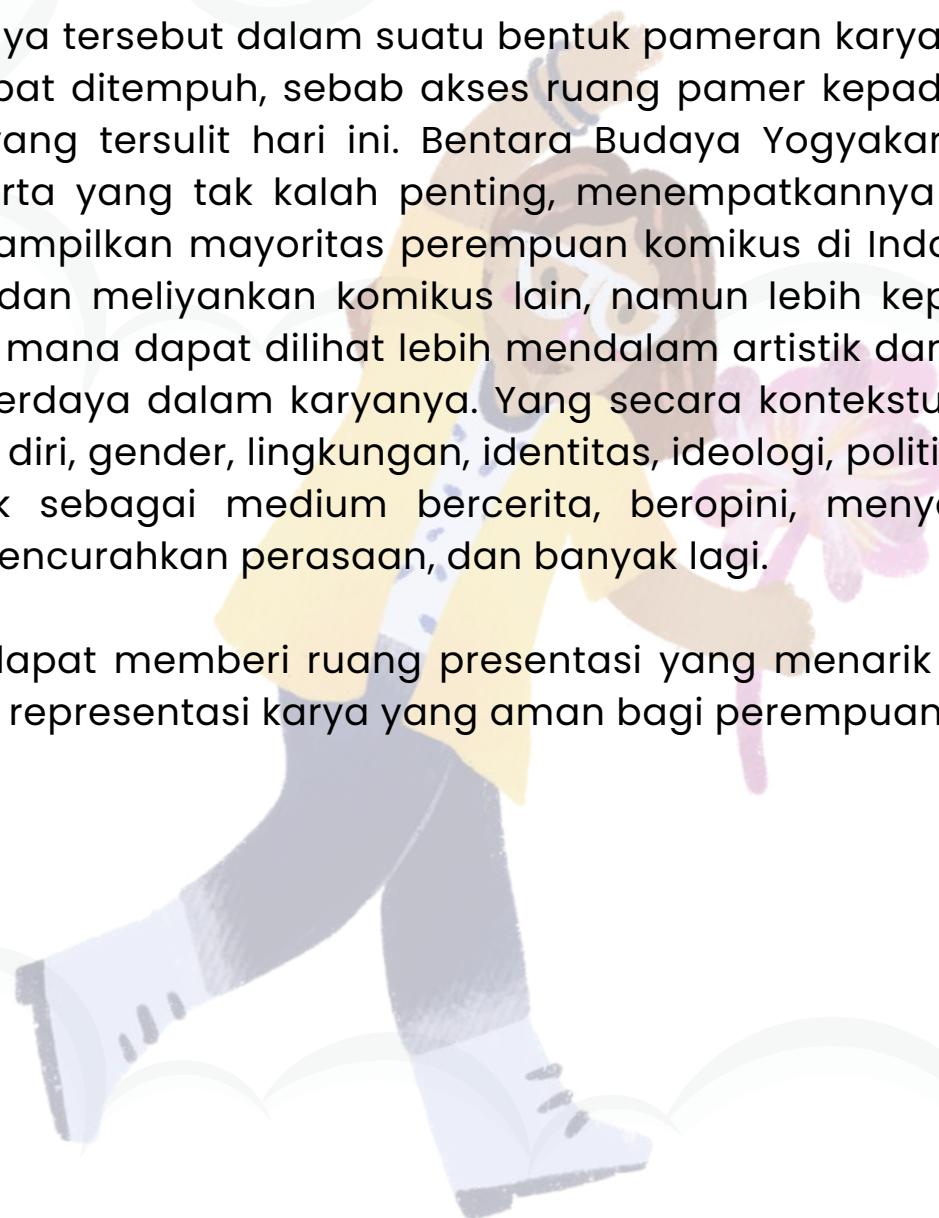


Daya Dara: Sebuah Siasat Sederhana

Baik sejak perempuan hanya diposisikan sebagai objek dalam linimasa perkembangan komik hingga mengambil posisi sebagai pembawa suara kini, perempuan komikus tidak lepas dari berbagai problema baik seputar stigmatisasi, domestikasi, maupun akses yang aman khususnya untuk mengembangkan kekaryaan. Di tengah dunia penciptaan karya yang sangat patriarkal, bersyukur perempuan tetap, dan bahkan semakin berdaya. Perempuan sebagai seorang anak (dara) dari seorang laki-laki dan perempuan senantiasa mencari dan menemukan jalan dan cara berkaryanya sendiri. Membicarakan yang murni dari pemikiran dan apa yang membuatnya resah baik sebagai metode kooptasi hingga meretas batas-batas yang telah disematkan secara sepihak di tengah masyarakat.

Menyajikan upaya-upaya tersebut dalam suatu bentuk pameran karya komik adalah salah satu ayunan langkah kecil yang dapat ditempuh, sebab akses ruang pamer kepada publik merupakan upaya yang sederhana sekaligus yang tersulit hari ini. Bentara Budaya Yogyakarta menyambut ide ini, memberi ruang dan fasilitas, serta yang tak kalah penting, menempatkannya dalam konteks sastra. Pameran Komik Daya Dara menampilkan mayoritas perempuan komikus di Indonesia tanpa ada niatan sebagai pilihan yang eksklusif dan meliyankan komikus lain, namun lebih kepada suatu bentuk sorotan yang kontekstual. Sorotan di mana dapat dilihat lebih mendalam artistik dan konteks karya, serta bagaimana perempuan komikus berdaya dalam karyanya. Yang secara kontekstual memberi suara, menyebarkan semangat dari konteks diri, gender, lingkungan, identitas, ideologi, politik dan lainnya, dalam karya komik yang beragam. Komik sebagai medium bercerita, beropini, menyampaikan persuasi, berekspresi, membeberkan data, mencurahkan perasaan, dan banyak lagi.

Pameran ini semoga dapat memberi ruang presentasi yang menarik bagi perkembangan dan ragam komik Indonesia, ruang representasi karya yang aman bagi perempuan dan sekitarnya.



**PENGANTAR
REKAN
KURATOR**

**DAYA
dara**

Komik Perempuan: Laku Merawat

Oleh Lily Elserisa

Komik perempuan yang pertama kali saya baca adalah karya-karya dari mangaka Jepang perempuan, Mihona Fujii berjudul Gals! pada awal tahun 2000an. Jika diingat-ingat sekarang, komik itu hanyalah semenjana shojo (komik/manga yang ditujukan untuk pembaca perempuan dengan usia remaja). Tokoh-tokoh dalam komik tersebut digambarkan sebagai remaja Shibuya yang aktif dengan segala latar belakang keluarganya. Misalnya, tokoh utama yang bercita-cita jadi polisi malah mengecat rambut dan berpakaian sesuka hatinya, namun dengan cara itulah ia memberikan energi positif pada sekitarnya dan menumpas kejahatan dengan caranya. Tokoh-tokoh dalam komik tersebut selalu memiliki cara-cara yang ekspresif dan melahirkan keberanian-keberanian ala perempuan. Begitulah komik-komik Gals! begitu melekat di ingatan saya di antara serial-serial cantik lain yang pernah saya baca. Butuh tulisan tersendiri untuk mengelaborasi bagaimana komik ini begitu melekat, namun komik ini menghantarkan saya pada optimisme terhadap perempuan dalam dunia menggambar.

Saat ini industri komik sudah sangat berkembang, nama-nama perempuan (yang bukan sekadar nama pena) sudah mulai muncul di berbagai platform atau media baik cetak maupun digital. Sejatinya, meski sudah ada kemajuan, industri komik masih menghadapi kritik terkait representasi perempuan dan ketimpangan gender. Pun saat ini, kreator perempuan termasuk komikus perempuan masih rentan dalam ruang-ruang online terkait pelecehan seksual. Belum lagi menyoal isu-isu terkait perempuan yang kerap terjadi di ruang fisik, seperti: akses dan kesempatan berkarya, kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual, hingga stereotip gender dan peran tradisional. Meskipun komikus-komikus perempuan dapat selalu berupaya bangkit dan berkarya kembali, seharusnya kondisi ini mendorong transformasi positif dan mendorong pencipta, komunitas, dan pelaku industri komik untuk menciptakan dan mengelola produksi karya yang lebih inklusif dan adil.

Judul pameran ini sangat sederhana “Daya Dara”. Daya dimaksudkan untuk menggambarkan konsep kekuatan, kemampuan, atau pengaruh yang dimiliki oleh individu (dalam konteks ini komikus perempuan) dalam menghadapi sebuah fenomena mengenai isu-isu perempuan yang masih bergulir hingga saat ini. Dara dalam Bahasa Indonesia sering diartikan dengan gadis muda yang belum menikah, dalam hal ini tidak serta merta dimaksudkan demikian, namun mengacu pada semangat jiwa perempuan yang selalu muda dalam menciptakan karya-karya. Pada pameran ini dipamerkan 17 komikus perempuan dengan usia, latar belakang, ketertarikan, dan tema-tema kekaryaannya yang beragam.

Pameran Komik “Daya Dara” mempresentasikan karya Wied Sendjayani. Nama Wied Sendjayani lebih banyak dicatat sebagai penari. Namun nyatanya Wied adalah perupa dan komikus perempuan dengan tema-tema roman pada tahun 1970-an, pada masa keemasan komik Indonesia. Karyanya yang berjudul “Djalan Masih Panjang” dan “Ranjang Pengantin Kedua” adalah beberapa karyanya yang representatif dalam menggambarkan bagaimana perempuan pernah dan bahkan hingga saat ini masih bergelut dengan perjuangan seputar akses terhadap cita-cita hingga kemerdekaan dari stereotip atas peran dan tubuh.

Membuka halaman-halaman komik Wied membawa saya pada semangat menggambar mula-mula. Terasa bagaimana teknik menggambar secara tradisional masih menjadi senjata zaman. Kesabaran dan ketekunan dalam mengisi garis dengan arsiran adalah gambaran dari ekspresi yang diolah, disadari, dan dirasakan sebelum disampaikan. Barangkali dengan gawai-gawai di genggam, menyampaikan pesan dengan perasaan inilah yang justru digerus zaman. Setelah melihat karya Ula Zuhra dengan judul “Flesh Prison”, Dhean De Nauli “BLAUW”, dan Hai Rembulan dengan karyanya “Spiralling” ternyata praktik menggambar manual tidak sepenuhnya tergerus zaman. Laku mengisi arsiran, menunggu cat atau tinta siap untuk ditimpa, menggaris satu demi satu, membuat titik, dan seterusnya disertai semangat menggunakan peralatan-peralatan sederhana yang dekan dan ada masih dijalani oleh komikus-komikus perempuan ini untuk mengekspresikan sekaligus menyampaikan tentang keresahan domestik, hak, dan pengetahuan atas tubuh.

Beberapa komikus lainnya yang sedang berpameran, mungkin tidak sepenuhnya menggunakan teknik menggambar tradisional ada yang dicampur dengan teknik digital menggunakan piranti-piranti lunak yang sedang berkembang. Ada pula yang sepenuhnya digital. Hal ini dapat dinilai sebagai pertanda baik terhadap akses yang semakin setara terhadap teknologi informasi dan komunikasi bagi perempuan. Perkembangan ini juga berimplikasi pada semakin terbukanya akses terhadap industri komik bagi komikus perempuan. Kita bisa melihat contohnya pada karya Jasmine H. Surkatty, komiknya berisi ide-ide absurd-nya dengan nama Komik Gajelas terinspirasi tingkah laku kocak kawan-kawannya. Komik ini dipresentasikan dalam bentuk komik strip yang diunggah di media sosial Instagram. Sekarang (komik) Gajelas sudah berevolusi menjadi sebuah produk pengetahuan yang telah diakui di kancah nasional karena telah menerbitkan beberapa buku best-seller dan telah bekerjasama dengan berbagai jenama yang populer di berbagai bidang.

Tidak hanya itu, komikus perempuan juga berkesempatan untuk mengukuhkan sebuah kondisi ‘ramalan’ Marshall McLuhan yakni kampung global yang menganalogikan dunia sebagai desa yang sangat besar sebagai dampak dari perkembangan teknologi komunikasi. Misalnya, pada karya Jes dan Cin Wibowo serta Winchestermeg yang telah menerbitkan karya komiknya hingga internasional. Keduanya membawa pesan multikultural yang ditampilkan dengan berbagai simbol budaya masyarakat Indonesia. Jes dan Cin Wibowo dengan simbol budaya yang lebih tradisional, seperti: gamelan, kebaya, gunung, dsb dan Winchestermeg dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Indonesia yang lebih menyehari, seperti: silaturahmi saat lebaran Idul Fitri dan pergi terburu-buru ke sekolah naik sepeda motor. Selain menelisik melalui simbol-simbol budaya, ada juga karya komik yang menceritakan Indonesia dengan lebih historis yaitu Ella Elviana dalam komik “Mimpi Museum”. Jika kita menyelami lebih dalam karya-karya mereka, banyak sekali tanda yang bisa dibaca dan dimaknai kembali untuk merefleksikan identitas kita sebagai warga dunia.

Bagaimanapun komikus perempuan bercita-cita untuk dapat berkontribusi secara global, itu tidak berarti menghapuskan keinginannya untuk selalu interogatif terhadap dirinya sendiri dan sekitarnya. Karya Taiga Bluet yang berjudul “Penyihir Pegagan” adalah salah satu hasil interogasi yang menarik dari pencariannya akan lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya yang mulai hilang. Juga Yupit dengan upayanya memeluk pergulatannya sendiri menjadi orang dewasa. Msekarayu melakukan upaya berbeda dalam komik berbasis riset yang dilakukannya khusus untuk pameran ini. Ia tidak hanya menginterogasi dirinya sendiri, melainkan juga melakukan sebuah survey sederhana pada kelompok perempuan penggemar kopi sebelum membuat karyanya. Dari sanalah ia membuat karya komik yang komunikatif dari objek yang sederhana, yaitu kopi. Interogasi-interogasi ke dalam diri itulah yang sejatinya adalah senjata perempuan untuk senantiasa membebaskan pikirannya pada kondisi apapun sebab seringkali pada proses itu perempuan akan bertemu dengan dirinya dan kebebasan berpikirnya tersebut. Sampai di sini saya ingin mengaminkan Virginia Woolf dalam *A Room of One's Own* (1929):

“Lock up your libraries if you like; but there is no gate, no lock, no bolt that you can set upon the freedom of my mind.”

Karya Diesta NS, Tsalitsa Kamila, dan Laras Putri secara teknis menggambar dapat dibilang sangat paripurna. Namun yang menjadikannya lebih menarik lagi adalah bagaimana pertemuan dirinya dan kebebasan berpikirnya. Diesta dengan alam metafisik dan romansa, Tsalitsa dengan cerita petualangannya, dan Laras Putri dengan intensinya membuat komik dengan genre slice of life atau kesehariannya tentang romansa dan kehidupan anak band. Kebebasan berpikir inilah yang menambahkan optimisme pada komikus perempuan untuk tetap tangguh dalam keterbatasan apapun.

Bagaimana perempuan meliberasi pikirannya ini akhirnya melahirkan semangat untuk berdiri bagi perempuan, gender lain, dan masyarakat yang terpinggirkan. Karya Apitnobaka berjudul “Tomboi”, karya Problema Nona “Suwit Suwit Lo Kira Sweet”, dan Kathrinna Rakhmavika “Hidup Sebaik-Baiknya” yang diikutsertakan dalam pameran ini merupakan beberapa representasi dari semangat tersebut. Apitnobaka mencoba meretas stigma gender yang melekat pada perempuan dan laki-laki dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna. Problema Nona mengungkapkan tentang ancaman kekerasan seksual di ruang publik dengan visual clear line yang sangat mudah terbaca. Kathrinna Rakhmavika berupaya menyampaikan pesan untuk tetap menjadi manusia yang utuh dan berjuang di tengah ketidakadilan dalam ruang-ruang hidup. Semoga pembebasan pikiran ini senantiasa memulihkan.

Demikianlah beberapa karya komikus perempuan dipresentasikan di Pameran Komik “Daya Dara”. Jika di kepala kita perempuan masih sekadar memikirkan dan membuat karya seputar romansa dan gundah gulana, tentu itu tidak benar. Nyatanya, komikus perempuan bisa berbicara tentang apa yang penting dan menyejahterakan batin dan fisik dengan kuas, tinta, cat, dan gawainya. Saya membayangkan disiplin mensketsa, membuat jurnal ide, membuat gambar-gambar, menyatukan visual, membuat panel, mengisi balon kata, dan seterusnya hingga mengarsipkan karya adalah laku merawat yang dilakukan oleh komikus perempuan. Dalam Pameran Komik “Daya Dara” ini, komikus perempuan turut merawat jiwa dan tubuh, identitas, lingkungan sekitarnya, bahkan memperjuangkan rekonsiliasi sebagai warga dunia dengan cara-caranya. Kiranya, komikus perempuan senantiasa berdaya bagi diri dan sekitarnya melalui karyanya.

DAYA
dara

Wied Sendjayani

WIED
SENDJA

MERCIDA

amazone 70 studio

2

DAYA
dapa

Wied Sendjajanti

TJINTA JANG KELABU

1
WIED
SENDJA

Amatovic 70
Studio



DAYA
dara

Wied Sendjayani

BULAN MADU MEREKA, MEREKA HABISKAN DILUAR NEGERI...

... KE JEPANG...



SALAM MANIS BUNT : SIM • IDA — WIED SENDJA

HAWAII...

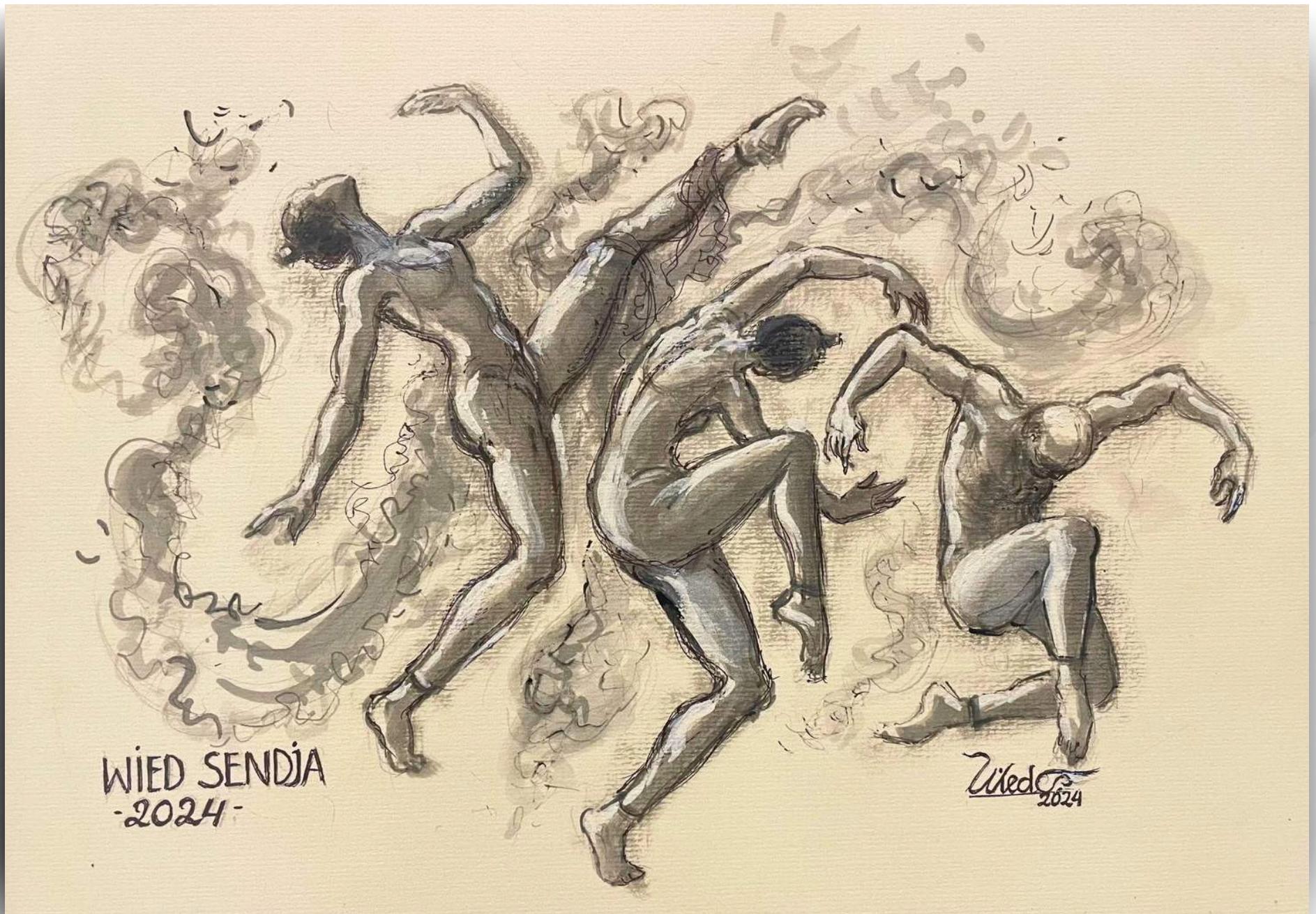


DAN SEBELUM BONY SEM-
PAT BERKATA APA? LAGI
JANCE SUDAH BERLALU
DARI SITU, MENING.
GALITAH BONY YG SE-
DANG DIHIMPIT BER-
MACAM PERASAAN.

MAAFKAN
BONY, MUNGKIN
SEMUA INI MELUKAI
HATIMU.....
TAPI AKU TERLAM-
BAT MENYADARI
SEMUANYA..



Wied Sendjayani



Wied Sendjayani



Jalan Rupa Wied Sendjayani

Wied Sendjayani menghabiskan masa tuanya di sebuah rumah di kawasan Ringin Semar, Solo. Di rumah ini dulu berkumpul banyak anak muda yang belajar kesenian, kebanyakan dari mereka belajar menari balet. Wied Sendjayani tidak pernah belajar secara formal balet, tapi dirinya kemudian belajar mandiri. Dirinya sejak masih muda belajar kesenian dari berbagai kalangan, bahkan ketika itu dirinya nekat untuk sekolah di ASRI Yogyakarta. Wied mencintai lukisan, baginya lukisan merupakan ekspresi diri. Banyak hal bisa dituangkan pada lukisan. Kelak Wied Sendjayani menekuni lukisan juga. Keinginan untuk sekolah di ASRI sempat tidak disetujui keluarganya, tapi dia tetap nekat ke ASRI.

Selain melukis, Wied juga belajar menari dari berbagai tokoh. Tari yang dipelajari oleh Wied berupa tari barat, dirinya belajar balet. Awal mula tidak ada keinginan untuk mendirikan sanggar tari, atau komunitas tari. Dirinya yang tinggal di perkampungan padat penduduk di Solo bagian timur, pinggir Bengawan Solo untuk menampung anak – anak kampung berkumpul dan bermain di rumah. Dari rumah itulah kemudian berkembang menjadi sanggar, dan makin lama kemudian secara teratur ada kegiatan belajar menari.

Perjalanan Wied sebenarnya sungguh panjang sebelum dirinya bisa seperti saat ini. Ketika masih muda Wied menikah dengan seorang yang kemudian juga menjadi seniman. Pernikahan itu kemudian melahirkan dua orang anak. Pernikahan tentu saja membutuhkan biaya, maka banyak cara yang dilakukan Wied untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, suatu kali dirinya mendapat kesempatan untuk terlibat dalam pementasan Bengkel Teater pimpinan WS Rendra. Pementasan itu berlangsung saat dirinya sedang hamil, kondisi demikian menjadikan teman – teman Bengkel punya perhatian khusus pada Wied.

Pekerjaan lain yang pernah dilakukan Wied adalah mengajar tari, ini dilakukan bahkan sampai di Eropa. Sesampai di Eropa selain belajar, dirinya juga mengajar pada beberapa tempat. Dari perjalanan di Eropa ini Wied merasa sudah cukup memiliki penghasilan. Akhirnya Wied Sendjayani pulang ke Indonesia melakukan kegiatan seperti dulu. Perkenalan dengan tari kemudian diajarkan pada beberapa anak muda di Solo, maka didirikan sebuah tempat belajar di daerah Ringin Semar , Solo. Orang – orang muda Solo banyak yang mengenal Wied Sendjayani dengan sanggar tarinya, tapi beberapa dari orang – orang yang sudah tua juga mengenal Wied dengan lukisannya.

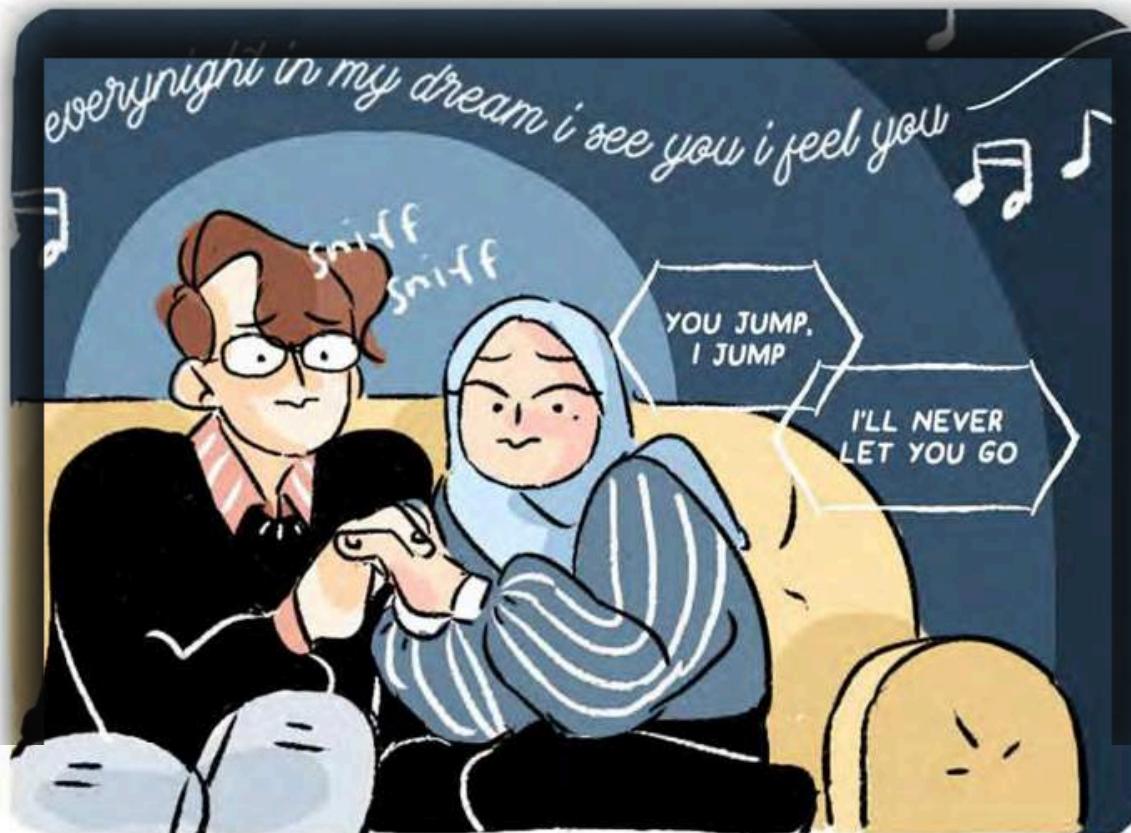
Beberapa kali Wied Sendjayani melakukan pameran seni rupa baik di Solo, Yogya, dan beberapa tempat lain. Beberapa pameran dilakukan secara tunggal, bahkan dalam obrolan kami siang itu Wied bercerita pernah melakukan display sendiri saat pameran di Taman Budaya Jawa Tengah. Tentu ini kisah yang berkesan selain kisah lain seperti pertemuan dirinya dengan Any Asmara. Kita tentu tahu Any Asmara merupakan sastrawan Jawa yang beberapa karyanya butuh ilustrasi tertentu, suatu hari Wied menemui Any Asmara dari tempat kostnya di dekat Gampingan ke Gamping di Jogja dengan jalan kaki. Dibawa pula karya – karyanya untuk dijadikan ilustrasi buku, sampailah dirinya di rumah Any Asmara. Singkat cerita Wied menyampaikan karya – karyanya, Any Asmara kemudian masuk ruangan dan memperlihatkan karya – karya orang yang dipilihnya untuk ilustrasi buku dia. Pertemuan membekas pada diri Wied, dirinya merasa perlu belajar lagi untuk menggambar.

Lukisan, atau gambar suatu kali memang pernah berjasa buat Wied Sendjayani, dengan gambar – gambar tersebut dirinya bisa memiliki pendapatan. Di era 70 – an banyak media cetak saat itu memberi ruang untuk gambar seperti vignet, kari katur, atau kartun. Hal ini juga dimanfaatkan oleh Wied dengan mengirim karya – karyanya. Ketika karya – karya tersebut muncul di media, maka dirinya mendapatkan penghasilan. Mungkin tanpa disadari kegiatan yang sifatnya hobi itu menjadi jejak bagi seni rupa perempuan di Indonesia. Beberapa kawan di Yogyakarta dalam beberapa bulan terakhir mencari jejak perempuan komik di Indonesia, salah satu karya yang mereka temukan merupakan karya Wied Sendjayani. Saat kami konfirmasi ulang dengan Wied Sendjayani di Solo beberapa waktu, dirinya terkejut dan merasa senang ada yang mau memamerkan karyanya.

Wied kemudian menghubungi kami lagi beberapa hari lalu, dirinya menyambut kegiatan pameran komikus perempuan Daya Dara dengan mengirim foto sketsanya yang berukuran 32 x 40 Cm berupa orang – orang yang menari, dunia yang tidak asing dengan Wied Sendjayani. Semoga kisah Wied Sendjayani yang pendek ini bisa menjadi hal menarik untuk dibaca di antara karya – karya komikus perempuan.

(Yunanto Sutastomo)

"COWOK ITU GA BOLEH NANGIS," KATANYA
"GA BOLEH EMOSIONAL."



TOMBOI

2019, A5 (21x15cm)

Buku Komik

Ini komik tentang stereotype: ini komik
tentang Arin dan label tomboi-nya.

Apitnobaka

Instagram @apitnobaka

Komikus lulusan MIPA yang hobi
menggambar dan mewarnai.

Karya-karyanya biasanya dicetak
dan dijual secara mandiri.

BLAUW

DAYA
dara

2024, Gelpen pada kertas, buku dimensi 10,5x14 cm
Blauw atau biru.

Berawal dari kejenuhan dan rasa muak pada rutinitas menggambar digital. Suatu hari saya menjilid sebuah buku mungil dan mengisinya dengan coretan acak menggunakan gelpen biru.

Tujuan awalnya hanya ingin menghabiskan tintanya dan melihat sejauh mana dia bisa digunakan.

Tapi akhirnya buku ini tidak hanya berisi lakaran bebas, tapi juga komik, dan gambar niat. Terhitung sudah 4 gelpen biru yang saya habiskan.



Dhean De Nauli
@maaci_ma

Hai, saya Dhean De Nauli, ibu empat anak dan seorang komikus. Kesibukan saat ini menggambar storyboard komik untuk klien luar. Sesekali masih membuat komik pendek dan mengunggahnya ke media sosial. Lebih banyak menulis curhatan berbalut refleksi diri atau cerita gelap. Ketika sedang tidak ingin membuat komik, saya akan melukis dengan cat air atau guas.

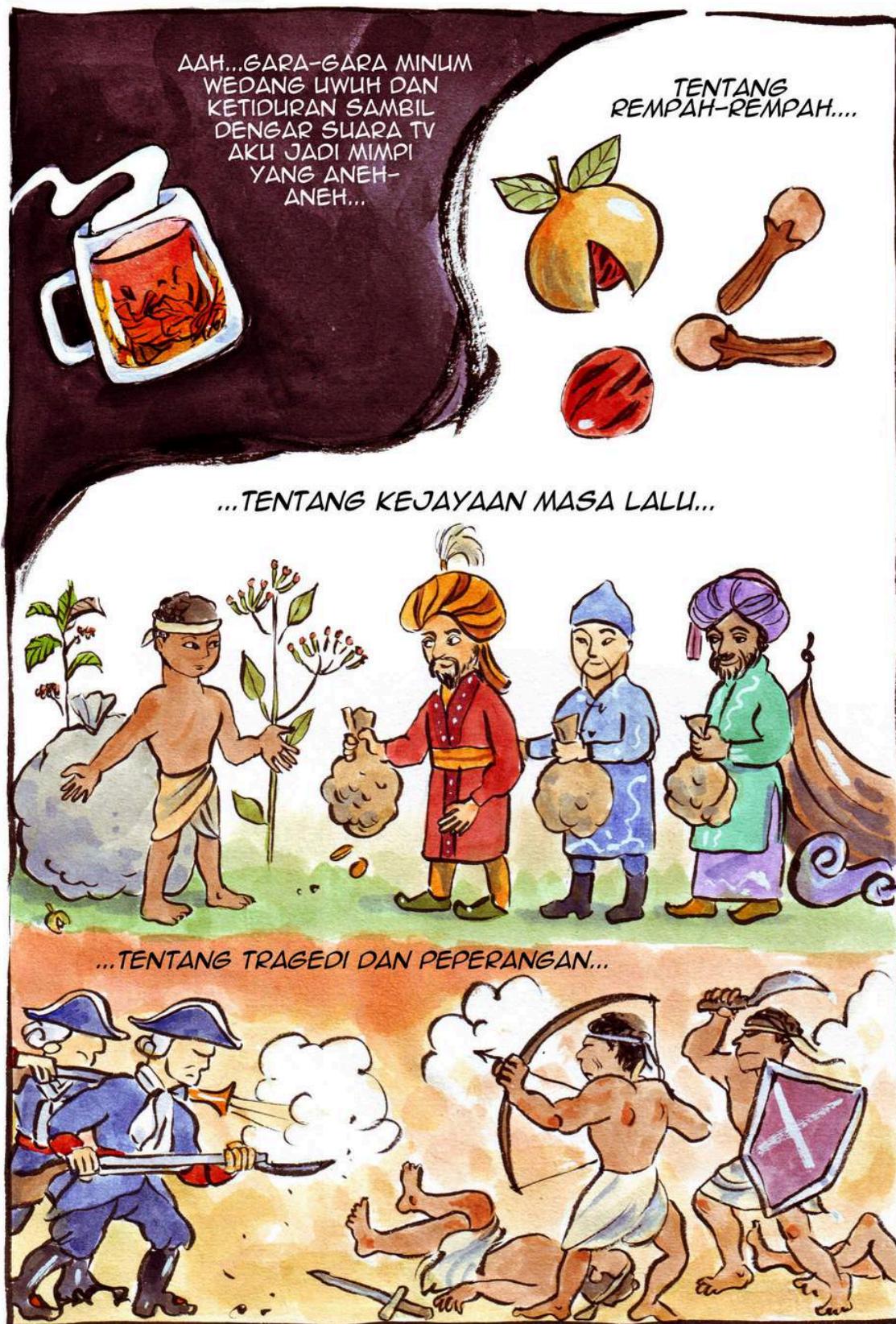
ARWAH DI RUMAH JOGLO

2024, Print on paper, A3 (42x30 cm)
Nino dan Kinasih, Sepasang sejoli yang saling meraih cinta bersama dalam dimensi masing-masing. Kuatnya kasih diantara mereka, membuat Nino harus memilih, mengutamakan apa yang dihadapi saat ini sebagai realita bahwa dia masih "manusia hidup" atau berkorban untuk terus bersama Kinasih hingga mencapai puncak di wujud yang sama dengan Kinasih...

DIESTA NS
@DIESTAMILES_965
HAI, SAYA DIESTA NS!
Hobi, bakat, job adalah menggambar
(yang lain ada sih, tapi yang paling menonjol nggambaranya aja wkwkwk)

Selain itu, sampai saat ini juga
pengajar di salah satu kampus Jogja





MIMPI MUSEUM

2020, Tinta & cat air, 17 x 25 cm

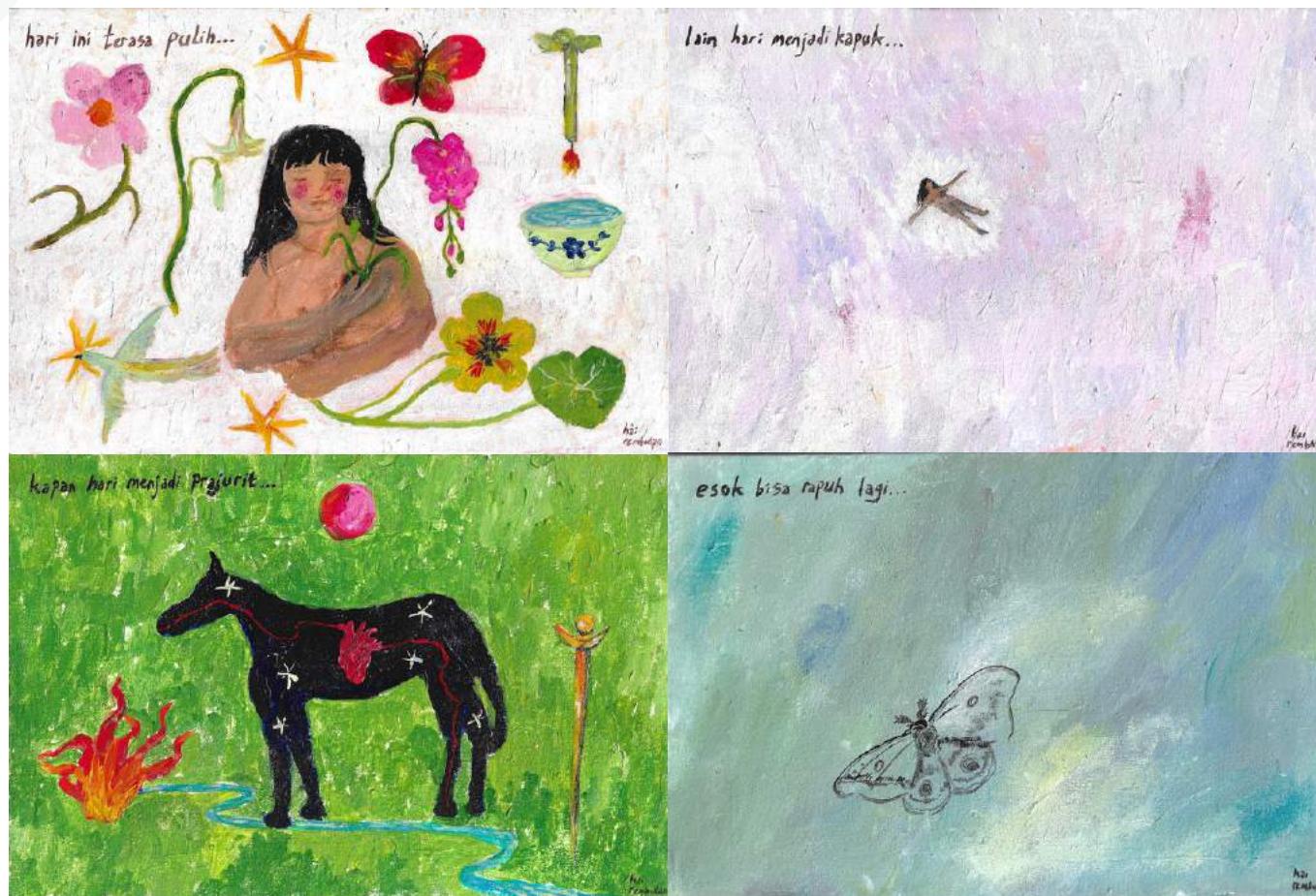
Ini adalah komik pendek yang saya ikutsertakan dalam kompetisi komik "Jalur Rempah Nusantara Untuk Dunia" yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Ide cerita utama untuk menggambarkan "Jalur Rempah" adalah tokoh utama yang turut merasakan hiruk pikuk historis masuknya jalur rempah ke perairan Nusantara lewat mimpi.

Ella Elviana

@olafmurkenstein

Ella Elviana lahir di Bandung, Indonesia.

Mengambil jurusan Farmasi di universitas, tetapi kemudian banting stir menjadi ilustrator buku anak pada tahun 2007. Menyukai genre ilustrasi ini karena sejak kecil dibesarkan oleh buku bergambar yang indah-indah. Saat ini telah mengerjakan puluhan picture book dan berbagai ilustrasi novel anak serta beberapa komik. Medium favoritnya adalah cat air dan tinta.



Hai Rembulan
@hairembulan

Hairembulan is the moniker I chose for myself as an artist to develop a new emotional bond between me and my art. "Mimpi dan Sehari-hari" or "Dreams and Daily life" is how I see my works telling stories. I like to make comics about my daily life, I like to collect small things, I like writing about my dreams, I like to tell stories about my childhood, I like to paint mythical creatures, I like nature, and I like to describe how wild nature is by letting my paint and stories to be really free and raw. I also like to make crafts, I have two small online stores for my crafting outlet, such as linen clothes with hand embroidery, hand-painted bags, handmade merch, etc. I like making zines and sharing them. Zine is my life, zine is my medium for telling stories that are so magnificent and personal. I like to paint and write about people, farmers, minorities, survivors, and women.

2024, Akrilik pada kanvas, 30x20 cm

Karya ini aku sadur dari puisi buatanku yg aku buat di tahun 2021 saat aku pertama kali tahu aku memiliki PMDD. "Di dunia ini, ada sebuah lingkaran ajaib yg tak terlihat" aku merasa sebagai perempuan, lingkaran itu adalah sebuah siklus untuk tubuhku, jiwaku, perasaanku. Yg sudah aku perhatikan siklus itu tak melulu lingkaran sempurna, lebih sering seperti spiral—bertemu dan beririsan di gelombang yg sama setiap bulannya—menstruasi, minggu pms, ovulasi dan hari-hari mengolah diri lainnya. Sebelum "Daya" itu ada, aku rasa penting untuk duduk dulu dan memeluk siklus itu dengan sama ; saat duka maupun cerah. Saat pulih maupun rapuh.

SIDIK JARI

2021, Komik Strip Digital
Kumpulan cerita Budi dan kawan-kawannya yang penuh akan ketidakjelasan yang dihadapi juga dengan nggak jelas?!
Dari mencoba memenangkan hati gebetan bertepuk sebelah tangan, sampai menjadi astronot pengganti karena yang sebelumnya terkena diare?! Ini hanya sedikit bagian dari kehidupan di GAJEKARTA!



"Sidik Jari"

Jasmine H. Surkatty

@jasmine_surkatty @komikgajelas

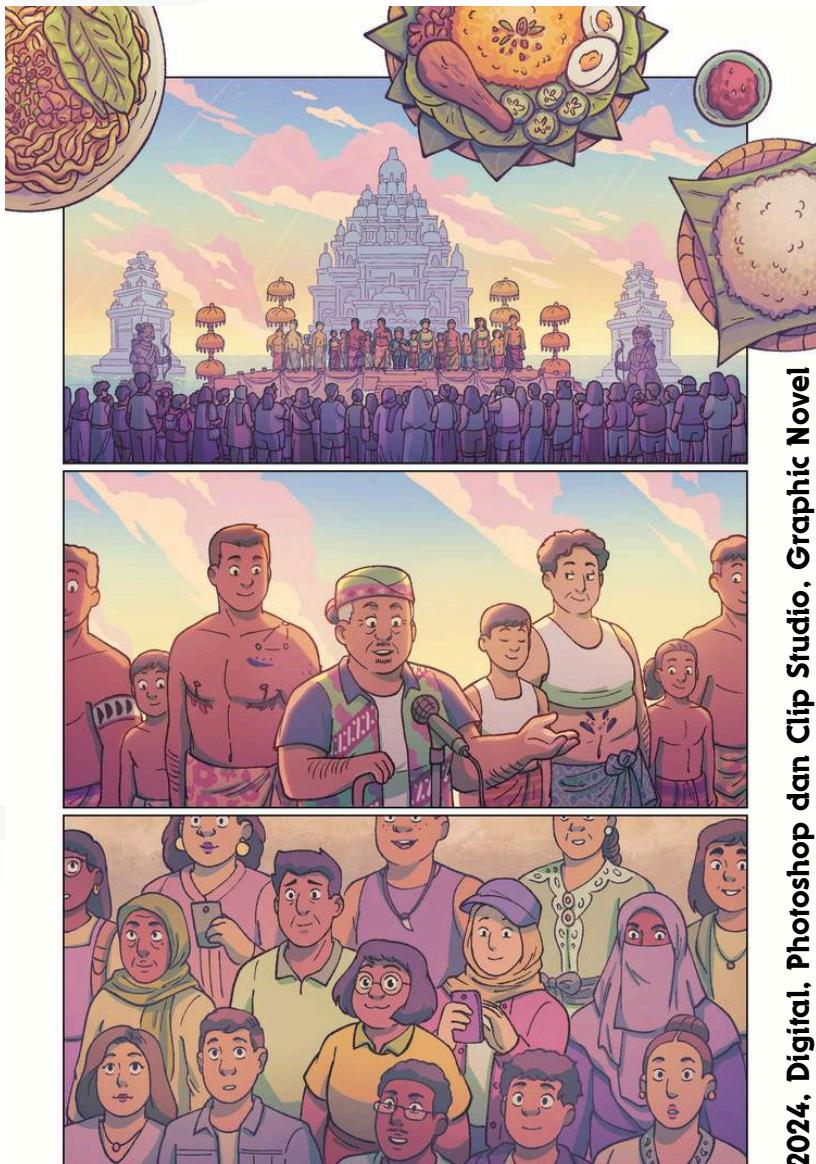
Seorang lulusan BINUS dan Northumbria University, Jasmine H. Surkatty menemukan passionnya dalam membuat komik setelah karirnya melanglang buana sebagai concept artist, graphic designer dan talent. (Komik) Gajelas (Eng: Absurdism) merupakan karya publikasi pertamanya dari banyak yang ingin dia kreasikan. Bermula dengan menjadi curahan hati dan kebosanan saat kuliahnya, Jasmine mulai meng-komik-an ide absurd-nya yang terinspirasi tingkah laku kocak kawan-kawannya dalam bentuk komik strip digital. Setelah mengundang tawa para pembaca sekitar, komik tersebut pun dinobatkan sebagai "Ga jelas banget sih", sehingga nama tersebut melekat.

Sekarang (komik) Gajelas sudah berevolusi menjadi sebuah IP yang terakui kancas nasional yang telah menelurkan beberapa buku best-seller, dan telah bekerjasama dengan brand besar seperti Telkomsel, Infinix, dan PUBG Mobile. Dengan suksesnya Komik Gajelas pun dia akhirnya mendirikan Jangan Halu Selalu Studio, IP Powerhouse yang fokus membuat desain tokoh, dan penulisan cerita yang menarik hati penikmatnya.

LUNAR BOY

DAYA
dara

WHO IS SUPERMAN? PRIVATE INTERVIEW WITH LOIS LANE



2024. Digital. Photoshop dan Clip Studio. Graphic Novel

Lunar Boy pg 192- Space Trek: Indu and his step brother, Alon, trek through space temples.

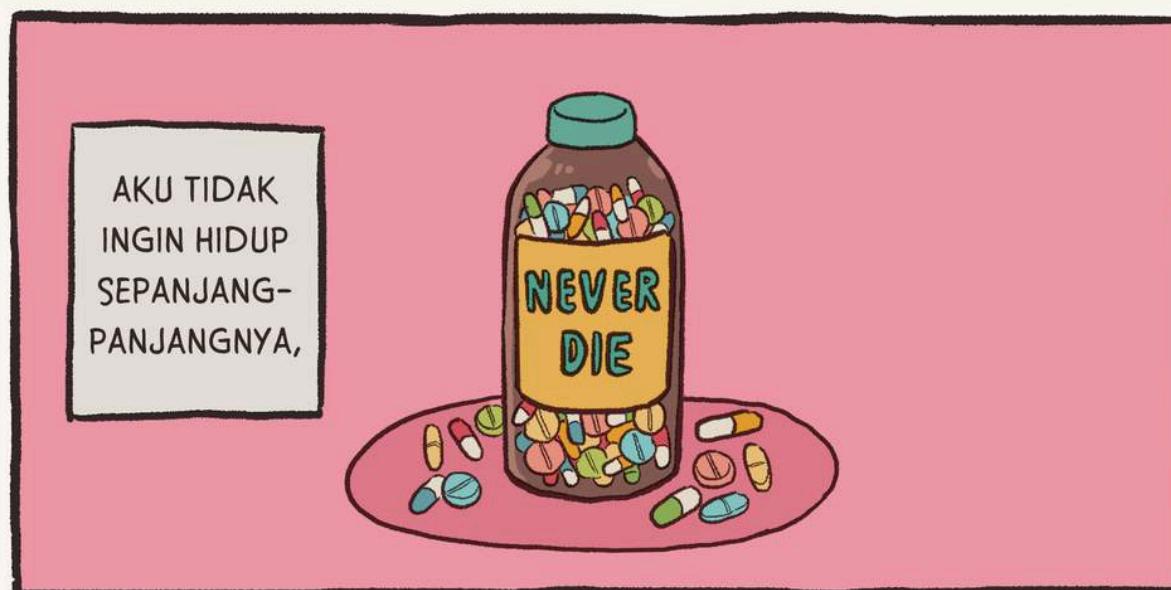
Jes dan Cin Wibowo, @jesncin
Jes and Cin Wibowo are comic artists that work in American Traditional Publishing. They illustrate covers and draw graphic novels for middle grade readers. Their debut graphic novel, Lunar Boy, released May 14th 2024.



2024. DIGITAL. PHOTOSHOP. FANCOMIC

A 12 page mini fancomic reimagining Lois Lane's Private Interview with Superman. In this story, Lois is Chinese Indonesian. Superman recently reveals that he can fly, shocking Metropolis. Lois begins her interview with Superman with skepticism. As Superman retells his origin story, we see Lois' life paralleled with his. As Superman shares how he overcame the fear of being perceived as other, Lois relates with a memory of closing off her Indonesian identity. After Superman shares his Kryptonian name with her, Lois reveals she has another name too.

HIDUP SEBAIK-BAIKNYA



2021, Digital Print, 30 cm x 30 cm
Di tengah berbagai konflik kehidupan yang datang dari isu-isu yang bisa kita kendalikan maupun tidak, yang penting adalah untuk bisa menjadi manfaat sepenuh-penuhnya, untuk hidup sebaik-baiknya.

Kathrinna Rakhmavika (Gambarnana)
@gambarnana

Kathrinna Rakhmavika (Nana) adalah komikus dan ilustrator Indonesia yang sekarang berbasis di Jimbaran, Bali. Selain menerbitkan buku komik fiksi seperti "Mera Puti Emas" (2016), "Gastronomale" (2018), dan "Tomorrow I'm Going to End My Life" (2023), Nana juga merilis komik-komik pendek dengan berbagai topik yang diunggah di Instagram-nya, @gambarnana.

KOPI UNITE (US) PART 1

DAYA
dapa



Msekarayu

@msekarayu

Sekar Ayu Maharani, biasa dipanggil Sekar, saat ini berusia 33 tahun dan merupakan ibu dari Anak kembar dan saat ini berdomisili di Salatiga, Jawa Tengah.

Kegiatan sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga merangkap freelance illustrator dan desainer grafis sejak tahun 2019. Menekuni dunia komik dan ilustrasi sejak berada di bangku kuliah tepatnya mulai tahun 2012 sampai sekarang. Hingga saat ini, sudah berkolaborasi dengan penulis buku Anak dan dosen untuk membuat ilustrasi buku anak, cover buku kumpulan jurnal penelitian, dan ilustrasi naratif.

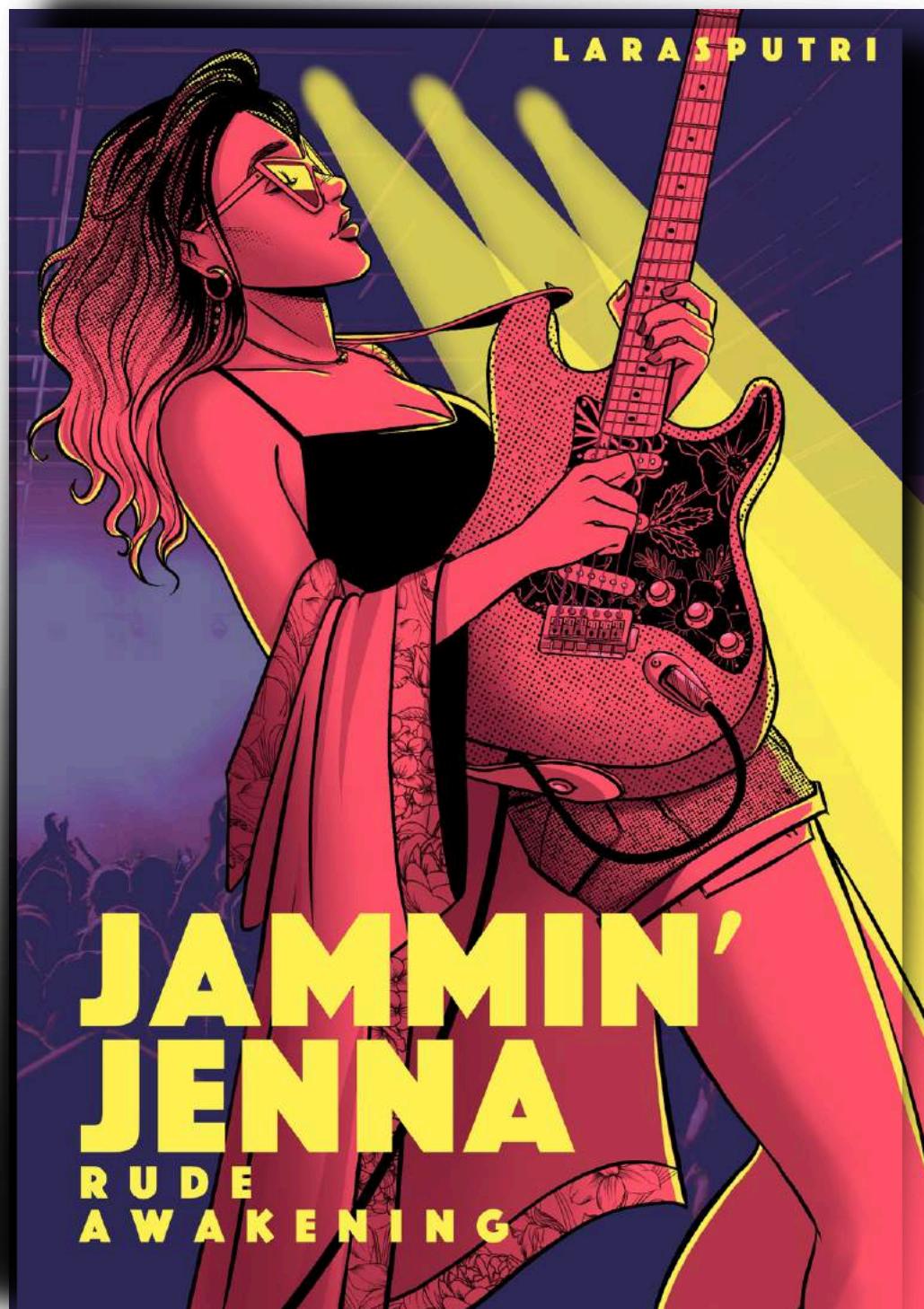
Melalui media sosial Instagram, mengabadikan aktivitas anak-anaknya dengan komik berjudul "Catatan KaKi" yang menceritakan keseharian anak kembarnya Kana dan Kinan, serta "Komik Kopi Pagi" untuk menceritakan kesenangannya kecintaannya mencoba berbagai jenis kopi di berbagai kota yang disinggahi hingga mencari cara untuk tetap bisa minum kopi setelah asam lambung di tahun 2021

2024, Fabric printing pada kain Voyobo, A3 (42x30 cm)

Secara keseluruhan, karya pada pameran ini bercerita tentang kegiatan ngopi yang dilakukan oleh ibu-ibu (baik ibu rumah tangga maupun ibu bekerja) dari beberapa sudut pandang antara lain ngopi sebagai salah satu bentuk coping mechanism dari para ibu untuk sejenak rehat dari rutinitas sehari-hari agar tetap "waras" dalam menjalani peran sebagai istri atau ibu. Selain itu ada karya yang dibuat untuk mengenang almarhum bapak yang meninggal di bulan Januari 2023, menceritakan tentang awal mula berkenalan dengan kopi sejak usia 5 tahun.

2 karya yang lain adalah sebagian karya dari visualisasi karya sastra berjudul "Lembah Putih" (2021) berkolaborasi dengan penulis Bali, I Nengah Sueca. Menceritakan tentang letusan gunung Agung di tahun 1963 dan kemudian abu dari letusan gunung tersebut membawa berkah pada warga sekitar Gunung Agung berupa taman bunga Gunitir dan padang Edelweis.

JAMMIN' JENNA: RUDE AWAKENING



2020, Tinta & cat air, 17 x 25 cm

Ini adalah komik pendek yang saya ikutsertakan dalam kompetisi komik "Jalur Rempah Nusantara Untuk Dunia" yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020. Ide cerita utama untuk menggambarkan "Jalur Rempah" adalah tokoh utama yang turut merasakan hiruk pikuk historis masuknya jalur rempah ke perairan Nusantara lewat mimpi.

Laras Putri

@_larasputri_

Laras Putri atau biasa disapa Lele. Bekerja sebagai ilustrator lepas sejak 2011. Hobi gambar komik dan main musik. Baru kembali berkarya dari hiatus karena kesibukan membesarkan bayi sampai jadi bocah.

SUWIT SUWIT, LO KIRA SO SWEET

2020, Digital print pada kertas, 60x30 cm

Suit Suit, Lo Kira So Sweet Catcalling atau suit suit atau manggil-manggil orang yang lagi lewat itu bukan bentuk pujian karena kalau memang beneran mau memuji, hampiri orang tersebut dan ucapkan di depan mukanya. Percayalah, tidak akan ada yang merasa tersanjung kalau disuifin atau dikomenin pas lagi lewat.



Problema Nona

@problema.nona

Problema Nona adalah komik strip di Instagram yang menggambarkan masalah keseharian sebagai seorang perempuan di Indonesia. Nona adalah panggilan jadul untuk seorang perempuan muda namun kumpulan cerita dan problemanya tidak terbatas pada umur maupun gender. Digambar oleh Sanchia Hamidjaja dan ditulis oleh Mar Galo, Problema Nona juga memiliki siaran podcast dengan nama yang sama. Sejauh ini, telah ada sekitar 10 episode. Kebanyakan konten kami berbasis submisi, baik dari teman-teman maupun umum.

PENYIHIR PEGAGAN

2024, Watercolor on paper, Original 30x21 cm,
Print 42x30 cm

Penyihir pegagan adalah representasi keinginan tahuanku terkait lingkungan di dekatku. Ide episode ini muncul dari nama jalan tempat saya tinggal dulu: Jalan sidat. Dinamai demikian karena memang banyak sidat hidup di sana. Setelah banyak pembangunan rumah dan kafe, ruang hidup sidat pun semakin mengecil. Ke mana mereka pergi? Bisakah mereka melaju dari laut ke daerah ini lagi? Apakah orang-orang juga tahu soal sidat?

Untuk mengingat, untuk mengenal. Karya ini juga sebagai catatan saya soal hidup-hidup yang menyokong ekosistem kita.

Taiga Bluet
@taigabluet

Taiga Bluet adalah ilustrator sekaligus komikus dari Yogyakarta. Tumbuh besar di suatu desa di kaki gunung Merapi, membuatnya gemar menjelajahi sawah, bermain di mata air, dan menyusuri sungai. Dari situlah ia suka menyisipkan beragam tanaman liar atau pun serangga ke dalam ilustrasi dan ceritanya. Beberapa karyanya yang pernah diterbitkan adalah Antologi komik: Sulur (2014); Komik Dari Ujung ke Ujung: Tundra (2019); Girl With Red Ribbon (2019); Papipu dan Benih Terbang, sebagai ilustrator (2021); Zine Penyihir Pegagan (2023)



KIDS FROM YESTERDAY: PASSAGE OF TRACKS

2022. Brush pen, tinta, dan cat air di atas kertas cat air 300gsm, set: 30x40 cm, 108x30cm, 30x40cm

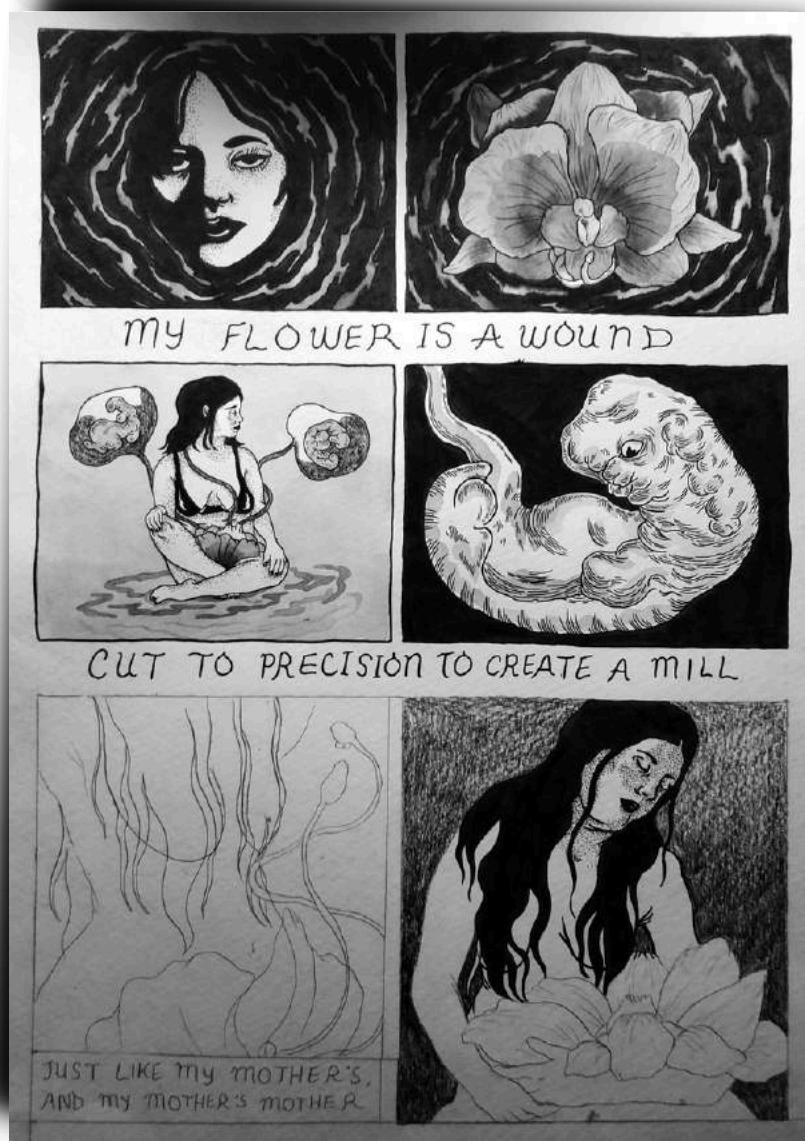
Kutipan pendek dari Kids From Yesterday bekerja sama untuk melewati batas – untuk melompat dari gerbong kereta satu ke gerbong kereta tiga – untuk dipertemukan dengan apa yang mereka cari. Cerita lengkap dari kutipan pendek ini sedang dikembangkan bersama di Studio Kolam Susu, Bandung.



Tsalitsa Kamila
@tsalitsak

Menonton animasi dan membaca komik sedari kecil—hingga sekarang, cerita dan gambar menjadi salah satu bagian penting dalam hidupnya, lalu memutuskan untuk belajar seni dan desain di Institut Teknologi Bandung (2014–2018). Sekarang bekerja sebagai concept artist dan art director di Studio Kolamsusu, Bandung. Memenangkan beberapa penghargaan; Kompetisi Desain Kemasan Teh Botol Sosro (2022), Kompetisi Desain Prangko 100 Tahun Gedung Sate (2019), Kompetisi Webtoon - Line Creativate (2018), Anugrah Komik Bandung—Komik Anak Terbaik, Komik Orisinil Terbaik (2023), Pendatang Baru Terbaik (2024). Ikut berpartisipasi dalam pameran Ilustrasiana 2022 di Bentara Budaya Jakarta.

FLESH PRISON



2024, Chinese ink, pigment & markers on paper, A3 (29.7 x 42cm) x 4

"Flesh Prison" is an ode to a woman's soul held captive by her body. The body and the soul are sometimes perceived as different entities, especially for women; the physical shell is often most coveted in society. A woman's body is governed by many rules and regulations. In religious contexts, women are seen as factories of reproduction, bestowed with the title of "mother". In religion, one of the world's most esteemed women is a mother, a title granted devoid of the implications of sex, a virginal birth. Many argue that a woman's salvation lies in pregnancy and subsequent childbirth, after which she is considered complete. The estrangement between a woman's self and her body is prevalent in her psyche, burdened by the idea of a body created primarily for reproduction—the most vital role.

Ula Zuhra
@ulazuhra

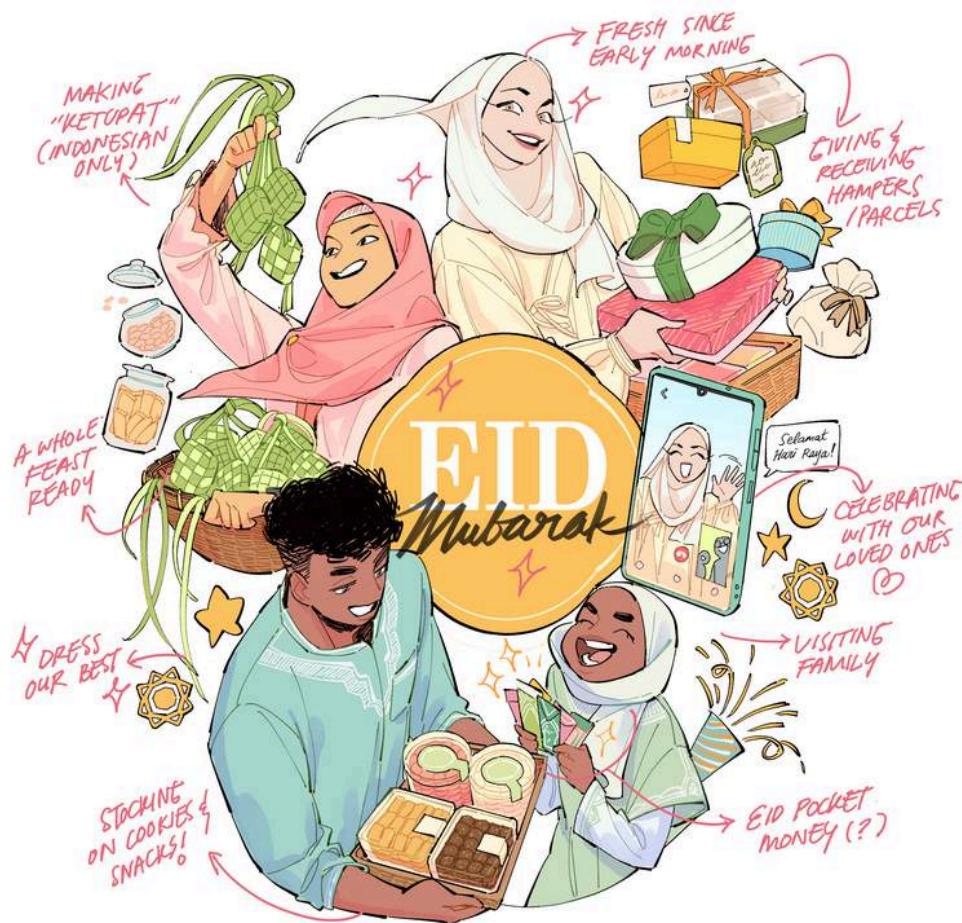
Based in Jakarta, Ula Zuhra is an illustrator and visual artworker. She is mostly known for her collaborations with local musicians and collectives to craft distinct visuals, posters and animated videos. She co-founded Studio Cacing, an animation studio in 2021.

Her noteworthy past projects include works for The Panturas, Reality Club, Adrian Khalif, Lazy Susan, Museum MACAN'S Arisan Karya, RRRecfest, Ladouchevita, Nylon Magazine Indonesia and Sounds From The Corner.

In 2023, Ula created the comic Aca & Ica. A story about two girls living in Jakarta and the mischief and madness they encounter. This comic is published by Bali based independent publisher Cahyati Press. In 2024, the full graphic novel will be released in August.

ARTBOOK OUT OF STYLE

DAYA
dara



2022-2024, Digital, 23x17cm

Beragam ilustrasi untuk memperingati Hari Idul Fitri yang dibuat tiap tahun, menampilkan karakter orisinal dari buku Out of Style.

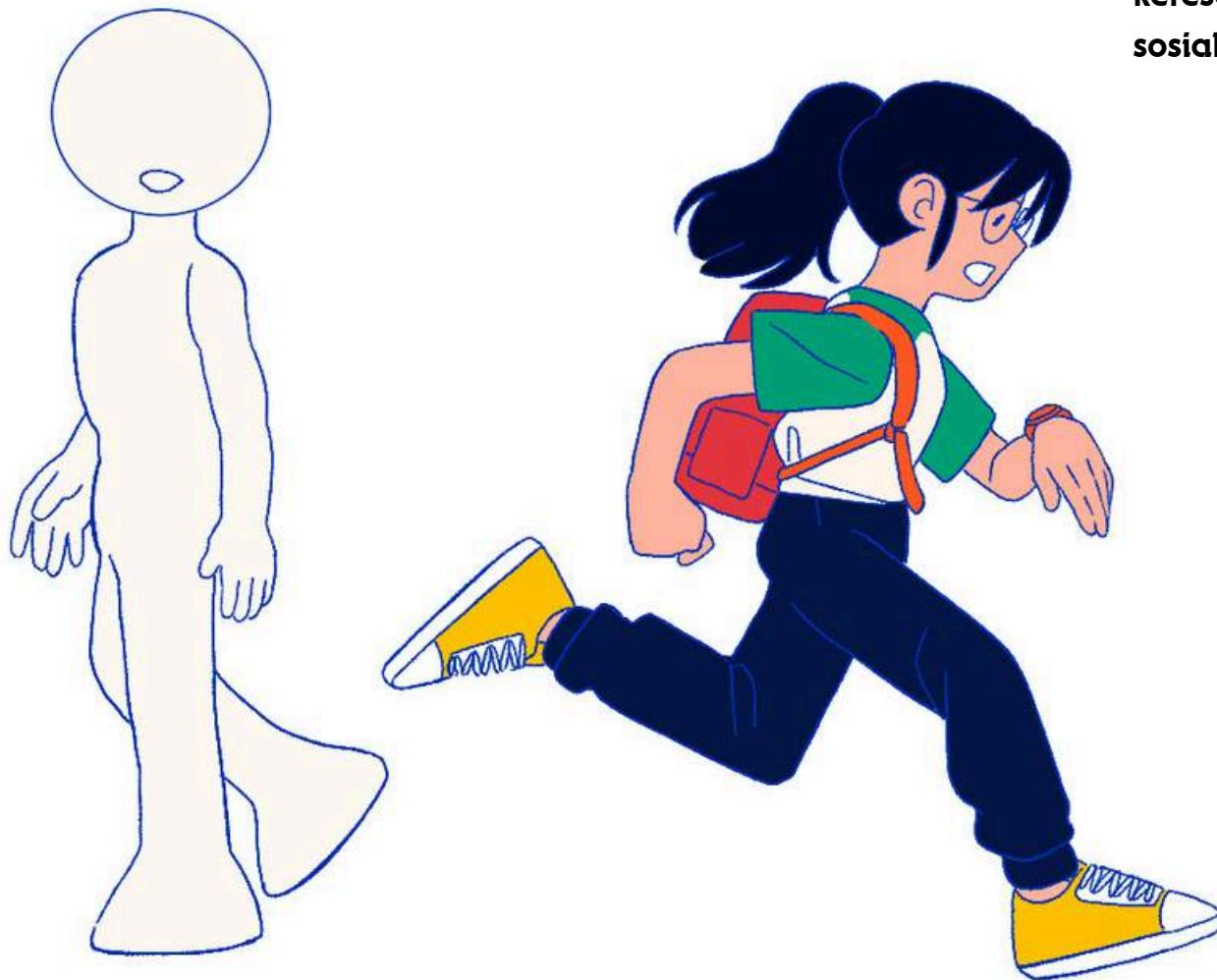
Winchestermeg
@winchestermeg

Seorang ilustrator asal Temanggung yang baru-baru ini belajar untuk fokus menjadi komikus dan ingin berkarya lebih banyak ke depannya. Tipe artist yang "didn't plan to pursue art as a career but it's too late to back out now."

DEWASA

DAYA
dara

PADAHAL SAAT ITU
LAGI BURU-BURU NGGAK
LIHAT SEKITAR



2024, Digital print pada kanvas
Komik ini menceritakan tentang
keresahan ayu terhadap kehidupan
sosial orang dewasa.

Yupit
@artyupit
The real author of
"WARUNG" founder dari
Artyupit Studio yang
berbasis di Bali

POKOKNYA SERBA
SALAH, NGGAK NYAPA DIBILANG
SOMBONG KALAU NYAPA DIBILANG
SOK KENAL



DAYA
dara

@bentarabudaya2024

